

IMPLEMENTASI METODE AHE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK

Ruhil Ridhatun Musyahadah¹, Elfi Yuliani Rochmah²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Surel: ruhilridhatunm19@gmail.com

Abstrak

Lemahnya kemampuan membaca pada anak tentu akan memberikan dampak buruk, baik bagi mental maupun prestasi akademiknya. Alasan keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengetahuan akademik yang dimiliki, para orang tua memilih jalur lembaga pendidikan nonformal untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berorientasi dalam pembelajaran membaca adalah lembaga bimbingan belajar Anak Hebat (AHE) "Rumah Berkah", dimana lembaga ini menggunakan metode dengan istilah yang sama yaitu AHE dalam pembelajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, langkah-langkah, dan evaluasi pembelajaran dengan metode AHE dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di lembaga bimbingan belajar AHE Semanding Kauman Ponorogo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model Miles Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data). Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap penerimaan siswa baru, diadakan *placement test* (tes penempatan) sebagai bagian awal dari proses pembelajaran siswa. Dari sisi Tutor yang mengajar di lembaga AHE harus memiliki lisensi guru AHE dengan mengikuti diklat Standar Guru AHE (SGA). Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada tiap level AHE adalah sama, yaitu menggunakan 6 langkah AHE yang mencakup senam otak, remidi, baca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. Proses pembelajaran di lembaga AHE dilaksanakan secara bertingkat dimulai dari materi dasar vokal *a-i-u-o-e* ke materi yang lebih kompleks yaitu belajar membaca huruf *paten*. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program pembelajaran lembaga AHE melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah evaluasi formatif dan sumatif.

Kata Kunci: Metode AHE; Kemampuan Membaca

Abstract

Weak reading skills in children will certainly have a negative impact, both for their mental and academic achievement. Due to limited time, facilities, and academic knowledge, parents choose non-formal educational institutions to improve their children's reading skills. One non-formal educational institution that is oriented towards learning to read is the Anak Hebat "Rumah Berkah" tutoring institution (AHE), where this institution uses a method with the same term, namely AHE in its learning. This study aims to describe the planning, steps, and evaluation of learning with the AHE method in improving students' reading skills at the AHE Semanding Kauman Ponorogo tutoring institution. This research uses a type of qualitative case study research. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is the Miles Huberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/data

verification). The validity test of the data used is source triangulation and technique triangulation. The results of the study show that at each new student admission, a placement test is held as an initial part of the student learning process. From the point of view of tutors who teach at AHE institutions, they must have an AHE teacher license by following the AHE Teacher Standards (SGA) training. The learning steps used at each AHE level are the same, namely using 6 AHE steps which include brain exercises, remedial, reading modules, enrichment, writing, and games. The learning process at the AHE institution is carried out in stages starting from the basic vocal material a-i-u-o-e to more complex material, namely learning to read patent letters. To find out the level of success of the learning program, the AHE institution evaluates students. The evaluation of learning carried out is formative and summative evaluation.

Keywords : AHE Method; Reading Ability

A. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu bidang utama dalam pengembangan pendidikan anak. Tanpa bahasa kita akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Elfi Yuliani Rochmah “Komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk bahasa-tulis, lisan, isyarat tangan, ungkapan musik, dan artistik.”¹ Kemampuan menggunakan bahasa bukanlah kemampuan yang bersifat alamiah yang dibawa sejak lahir dan dapat dikuasai dengan sendirinya, akan tetapi kemampuan tersebut harus dipelajari dan ditekuni. Pentingnya pembelajaran telah tertuang dalam UU Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 6 yang berbunyi, “Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi”.² Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa membaca merupakan bagian dari proses pendidikan.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, tentunya diperlukan masyarakat yang senang membaca. Semakin banyak orang yang menikmati membaca, semakin banyak pula kecerdasannya dan wawasannya. Ini membantu orang menjadi lebih siap dan mampu menghadapi tantangan dan tuntutan hidup di masa depan.³ Perintah membaca adalah salah satu ajaran utama yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan sebagai umat muslim, kita harus berpedoman padanya sepanjang hidup kita. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha

¹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 121.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, n.d.), 4.

³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1.

*pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁴

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memberikan gambaran dasar tentang pentingnya pendidikan membaca dan menulis. Ayat ini mengulangi perintah membaca. Kembalinya kata "bacalah" menegaskan dan menekankan. Jadi, sejak kita kecil, kemampuan membaca dan menulis serta pemahaman yang baik tentang teks sangat penting.

Akhir-akhir ini, banyak lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD/MI), terutama lembaga favorit, berusaha memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan membaca sebelum memulai pendidikan di kelas bawah seperti kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Mereka setidaknya harus mampu membaca dasar dan mengenal huruf, bertentangan dengan fakta bahwa pendidikan anak TK lebih berfokus pada kegiatan bermain sambil belajar di lapangan. Anak-anak hanya dikenalkan dengan huruf dan angka tanpa memaksa mereka untuk membaca dan berhitung. Akibatnya, pelajaran CALISTUNG (Baca Tulis Berhitung) belum diberikan secara menyeluruh kepada anak-anak. Karena pendidikan TK pada dasarnya berkonsentrasi pada kemampuan anak untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan mandiri. Tidak mengherankan jika banyak anak-anak SD, terutama kelas bawah, belum mahir berhitung, menulis, dan membaca.

Sudah jelas bahwa lemahnya kemampuan membaca seorang anak akan berdampak negatif pada kesehatan mental dan prestasi akademiknya. Kegagalan anak dalam membaca dapat menyebabkan mereka berkecil hati (*minder*), tidak percaya diri, kurang dorongan untuk belajar, kesulitan mengikuti dan menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, dan akhirnya mengurangi hasil belajar atau prestasi anak. Banyak orang tua yang meresahkan kemampuan membaca anak-anaknya di TK B. Para orang tua percaya bahwa kemampuan membaca anak membantu mereka mempersiapkan diri untuk pendidikan berikutnya. Orang tua mungkin tidak memiliki banyak waktu, fasilitas, atau pengetahuan akademik untuk mengajar dan membimbing anak mereka di rumah. Selain itu, banyak anak yang tidak mau diajari oleh orang tuanya ketika mereka belajar di rumah, mereka lebih suka diajari oleh guru atau orang lain. Oleh karena itu, orang tua memilih institusi pendidikan nonformal seperti les privat atau bimbingan belajar lainnya untuk memberikan anak-anak mereka pendidikan tambahan di luar sekolah.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berorientasi dalam pembelajaran membaca adalah lembaga bimbingan belajar Anak Hebat (AHE). Dalam pelaksanaan pembelajaran, lembaga AHE memiliki metode pembelajaran tersendiri, yaitu metode AHE yang terdiri dari 6 langkah AHE, yaitu senam otak, remidi materi sebelumnya, membaca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. Lembaga ini menerima siswa dari usia 4,5 tahun hingga usia enam tahun ke atas. Metode membaca tanpa mengeja AHE memungkinkan anak-anak untuk merangkai suku kata menjadi kalimat. Anak-anak dilatih untuk menggunakan titian ingatan untuk setiap huruf, dan di akhir pelajaran, refleksi selalu dilakukan melalui permainan kartu yang mengandung huruf atau kalimat. Metode yang menyenangkan dan menghibur akan membantu anak mengingat dan memahami huruf demi huruf yang dibacanya.

Banyak pernyataan dari orang tua siswa setelah anak mereka belajar membaca di lembaga AHE mengalami perkembangan dan peningkatan terhadap kemampuan

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung, 2007), 597.

membacanya. Bahkan ada siswa yang baru beberapa bulan belajar di lembaga AHE sudah bisa membaca dengan lancar dan masuk peringkat 10 besar di sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwasannya metode AHE dinilai efektif dan efisien dalam pengajaran membaca bagi peserta didik. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di Lembaga AHE “Rumah Berkah”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah penelitian oleh Rizqi Akbar⁵ menunjukkan bahwa metode membaca tanpa mengeja yang menggunakan media flash card berpusat pada siswa dan menggunakan pendekatan belajar sambil bermain, sehingga siswa tidak jenuh atau bosan ketika belajar. Pada kelas I SDIT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang, penggunaan media flash card ini dinilai efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dyla Fajhriani⁶, metode AHE menenangkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, nyaman, dan menyenangkan, tanpa membuat mereka takut atau membosankan. Selain itu, metode AHE memiliki buku modul baca khusus yang hanya digunakan oleh lembaga tersebut. Dengan demikian, metode ini akan sangat mendukung proses pembelajaran membaca.

Dari kedua penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwasannya metode AHE metode belajar membaca tanpa mengeja yang disertai dengan penggunaan media kartu atau gambar, efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tentu akan membuat anak nyaman dan menikmati setiap proses pembelajaran yang diikutinya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Studi kasus adalah jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun dan menganalisis data tentang kasus. Kasus biasanya dianggap karena ada masalah, kesulitan, hambatan, atau penyimpangan. Namun, kasus juga bisa dianggap karena keberhasilan atau keunggulan. Studi kasus memanfaatkan individu atau kelompok sebagai subjeknya. Jadi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode AHE dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Penelitian ini menentukan lokasi penelitian di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” yang beralamat di Jalan Kalimantan Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Dipilih menjadi lokasi penelitian karena didasarkan beberapa pertimbangan. Dimana peneliti mengamati beberapa siswa AHE yang perkembangan dan peningkatan kemampuan membaca setelah mengikuti pembelajaran dengan metode AHE.

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama; selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Pada bagian ini, jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data utama penelitian ini adalah tutor AHE, yang akan memberikan data tentang perencanaan,

⁵ Muhammad Rizqi Akbar, “Efektivitas Metode Membaca Tanpa Mengeja untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia” (UNMUH Magelang, 2017).

⁶ Dyla Fajhriani and Febriyeni Nasru, “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak dengan Menggunakan Metode AHE dan Implikasinya Terhadap Layanan Penguasaan Konten,” *Jurnal Ed-Humanistics* 5, No. 1 (2020).

langkah-langkah, dan evaluasi pembelajaran dengan metode AHE di lembaga bimbingan belajar "Rumah Berkah" Semanding Kauman Ponorogo, serta kata-kata dari informan. Sumber data tertulis, di sisi lain, terdiri dari foto atau hasil dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data tambahan. Data primer dan sekunder dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah sumber data sekunder.

Metode pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang kemukakan oleh Miles dan Huberman.⁷ Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sampai data yang diperoleh menjadi jenuh atau tidak ditemukan data baru. Aktivitas analisis data termasuk pengurangan data, penampilan data, dan drawing/verifikasi kesimpulan.

Pada setiap penelitian, kriteria utama dalam melihat keabsahan data atau temuan penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Teknik uji keabsahan pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber agar data yang diperoleh lebih terpercaya kebenarannya karena digali dari sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik atau metode yang berbeda.⁸

D. HASIL PENELITIAN

Perencanaan pembelajaran dengan metode AHE dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di lembaga bimbingan belajar AHE "Rumah Berkah" Semanding Kauman Ponorogo.

Perencanaan pembelajaran di lembaga AHE merupakan perencanaan yang tetap dan utuh tidak berubah-ubah setiap waktu. Perencanaan pembelajaran di lembaga AHE tidak disusun setiap kali pertemuan yang akan dilakukan. Semua perencanaan pembelajaran mulai dari metode pembelajaran, bahan ajar, langkah-langkah pembelajaran, dan media pembelajaran telah ditetapkan dan ditentukan oleh pusat AHE yang berada di Kartosuro, Sukoharjo, Jawa Tengah. Lembaga AHE memiliki kriteria input khusus untuk calon peserta didik baru yaitu minimal anak berusia 4,5 tahun. Di lembaga AHE ini tidak ada pembagian dan penentuan kelas-kelas khusus. Akan tetapi lembaga AHE memiliki beberapa level yang bisa digunakan siswa untuk belajar membaca. Bagi siswa baru yang belajar di AHE harus mengikuti tes awal berupa *pre-test*. Hasil *pre-test* ini juga sebagai *placement test* (tes penempatan) siswa terkait level yang akan dipelajari sesuai dengan kemampuan membaca awal yang dimilikinya.



⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018, 246.

⁸ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 94–95.

Gambar 1. Siswa baru mengikuti *pre-test* atau *placement test* awal

Berdasarkan gambar 1 tersebut, siswa baru terlihat tengah melakukan *pre-test* sebagai pelaksanaan *placement test* sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga AHE. Hal ini bertujuan untuk menempatkan siswa tersebut sesuai dengan kemampuan membacanya. Sehingga nantinya, akan diberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain melalui *pre-test*, tutor juga akan berusaha untuk mendapatkan informasi dari orang tua siswa dengan bertanya terkait bagaimana kemampuan membaca siswa tersebut, *problem* apa yang dialami dan apa yang menjadi latar belakang mereka mendaftarkan anaknya di lembaga AHE. Banyak dari siswa baru yang mengalami kesulitan membaca seperti sulit membedakan dan menghafalkan huruf, mudah lupa dengan huruf yang dibacanya, serta belum bisa membaca huruf *paten* seperti *batak*, *menyalin*, *mengucap*, dan lain sebagainya.

Dalam perekrutan calon tutor, lembaga AHE tidak memiliki kriteria khusus. Akan tetapi, semua tutor yang mengajar di lembaga AHE harus memiliki lisensi guru AHE. Para calon tutor AHE harus mengikuti pelatihan atau diklat Standar Guru AHE (SGA) untuk mendapatkan lisensi. Dalam kegiatan diklat tersebut, para calon tutor akan disosialisasikan dan dilatih bagaimana cara mengajar metode AHE kepada siswa. Karena metode AHE merupakan metode belajar membaca tanpa mengeja, yang dalam pengajarannya menggunakan titian ingatan. Maka 6 langkah AHE akan dijelaskan secara rinci dalam diklat SGA.

Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo.

Dalam kegiatan pembelajaran tentu ada langkah-langkah yang harus dilakukan guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Langkah-langkah pembelajaran metode AHE terdiri dari 6 langkah atau yang disebut 6 langkah AHE, terdiri dari senam otak, remidi, baca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. 6 langkah pembelajaran ini harus dilaksanakan semua secara berurutan setiap pertemuan. Kegiatan awal pembelajaran adalah berdo'a, senam otak, dan remidi. Kegiatan inti pembelajaran metode AHE adalah membaca buku modul, menulis, dan pengayaan. Sedangkan kegiatan penutup pembelajaran adalah membaca PR dan permainan.



Gambar 2. Siswa melakukan senam otak sebelum memulai pembelajaran

Berdasarkan gambar 2 tampak seorang siswa sedang melakukan senam otak setelah berdo'a. Senam otak menjadi salah satu langkah yang harus dilakukan siswa sebelum memulai pembelajaran. Senam otak dengan melingkari pola angka 8 tidur dimaksudkan untuk mengasah konsentrasi dan fokus anak saat belajar. Kemudian siswa akan melakukan

remidi dengan membaca materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dari remidi inilah nantinya tutor akan menentukan bahwasannya siswa tersebut telah menguasai materi sebelumnya dengan baik atau siswa tersebut harus mengulangi materi sebelumnya agar lebih maksimal.



Gambar 3. Siswa membaca buku modul

Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa membaca buku modul merupakan tahap setelah melakukan remidi. Cara membaca isi materi dari pokok bahasan yang dipelajari siswa yaitu menggunakan titian ingatan. Siswa akan membaca secara mandiri dengan disimak oleh tutor. Karena memang model pembelajaran di lembaga AHE adalah model pembelajaran individual, maka satu tutor hanya mengajar satu siswa setiap *session*.

Buku modul AHE terdiri dari 9 level. Siswa AHE akan belajar secara bertahap mulai dari level 1. Materi pada buku modul level 1 berisi tentang konsonan-vokal *a*, level 2 berisi tentang konsonan-vokal *i*, level 3 berisi tentang konsonan-vokal *u*, level 4 berisi tentang konsonan-vokal *o*, level 5 berisi tentang konsonan-vokal *e*, level 6 dan 7 berisi tentang huruf *paten*, level 8 berisi bacaan tentang kehidupan sehari-hari, sedangkan level 9 berisi materi bacaan tentang pendidikan karakter. Hal ini menggambarkan bahwa materi setiap level AHE disusun secara bertahap mengikuti huruf vokal. Dengan demikian, anak akan belajar membaca dari materi dasar sehingga kemampuan membacanya akan meningkat secara berkala.

Setelah membaca buku modul, siswa akan melakukan pengayaan. Materi pengayaan dituliskan oleh tutor di buku tulis siswa. Pengayaan berisi tentang materi pokok bahasan



yang tengah dipelajari siswa dan beberapa materi pokok bahasan sebelumnya. Apabila terdapat siswa yang masih rancu ketika membaca antar huruf tertentu, maka pada pengayaan ini huruf tersebut harus disertakan. Sehingga siswa dapat membaca huruf tersebut secara berulang-ulang sampai siswa dapat membedakan huruf tersebut.

Gambar 4. Siswa melakukan permainan kartu

Berdasarkan gambar 4, terlihat siswa tengah menulis dengan didikte oleh tutor. Tahap menulis juga menjadi tahap penting yang ditekankan dari metode AHE. Jadi siswa tidak hanya pandai membaca, namun siswa juga memiliki keterampilan menulis dengan baik. Terdapat tiga pilihan dalam menulis, yaitu menebali, menyalin dan dikte. Menebali diperuntukkan bagi siswa yang belum bisa menulis sama sekali, sedangkan menyalin dan dikte diperuntukkan bagi siswa yang sudah bisa menulis meskipun belum lancar atau rapi. Selesai membaca tulisan siswa, selanjutnya adalah tahap membaca PR yang diberikan tutor sebelumnya. Tutor memang selalu memberikan PR di akhir pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa tetap belajar di rumah dan mengulangi kembali materi yang telah diajarkan di tempat les. Selanjutnya yang terakhir yaitu tahap permainan.



Gambar 5. Siswa melakukan permainan kartu

Berdasarkan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa setiap akhir pembelajaran, akan dilaksanakan refleksi berupa permainan dengan kartu. Permainan kartu ini menjadi tahap yang sangat disukai siswa. terdapat permainan kartu gawangan, sekilas pandang (ting-tong), jual-beli, rebutan, dan cerita. Permainan di lembaga AHE menggunakan media kartu yang berisikan suku kata dan kata. Melalui media kartu ini, diharapkan siswa dapat me-*review* kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ketika anak menikmati permainan yang dilakukannya tanpa disadari ia telah mengulangi kembali materi yang telah dipelajari. Maka melalui permainan kartu ini, juga menjadi salah satu penguatan siswa terhadap pemahaman materi. Di setiap akhir pembelajaran, tutor akan memberikan motivasi dan nasehat agar siswa tetap semangat untuk belajar dan tidak lupa mengerjakan PR. Kemudian siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a.

Evaluasi Pembelajaran dengan Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar "Rumah Berkah" Semanding Kauman Ponorogo

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, evaluasi dibagi menjadi 2 yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar.



Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan di akhir kegiatan pembelajaran untuk mengambil keputusan terkait keberhasilan program pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi formatif yang dilaksanakan di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding adalah evaluasi terhadap pokok bahasan tertentu. Sedangkan evaluasi sumatifnya adalah evaluasi kenaikan level dan evaluasi kelulusan siswa AHE.

Gambar 6. Siswa melakukan evaluasi terhadap pokok bahasan tertentu

Berdasarkan gambar 6 di atas, menunjukkan bahwa siswa yang telah mencapai beberapa pokok bahasan akan dilakukan evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan tujuan dari evaluasi formatif, bahwasannya evaluasi ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Misalnya siswa yang belajar di level 1, maka setelah sampai pada pokok bahasan *fa* akan dilakukan evaluasi terhadap pokok bahasan. Evaluasi ini dimulai dari pokok bahasan pertama yaitu *a ba*. Sebenarnya materi bacaan evaluasi sudah tersedia di buku level, namun juga akan dilakukan evaluasi melalui pengayaan.

Gambar 7. Siswa melakukan evaluasi kenaikan level



Gambar 7 menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran akan dilakukan untuk setiap siswa yang akan naik ke level berikutnya. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran dan menguasai level tersebut. Siswa diminta untuk membaca materi evaluasi yang telah disediakan di buku levelnya masing-masing. Ada tiga modul evaluasi yang tersedia. Siswa yang lancar membaca materi evaluasi pertama dapat melanjutkan ke materi evaluasi kedua pada hari yang sama atau pada hari berikutnya jika mereka belum lancar membacanya. Bagi siswa yang belum lancar membaca materi evaluasi yang terakhir, materi evaluasi akan diulang dua kali agar siswa benar-benar menguasai materi evaluasi sebelum masuk ke level berikutnya. Untuk dokumentasi, siswa kemudian difoto dengan membawa buku level berikutnya.



Gambar 8. Siswa melakukan evaluasi kelulusan

Berdasarkan gambar 8 di atas, evaluasi kelulusan dilakukan siswa yang telah selesai mengikuti program les baca di lembaga AHE. Evaluasi kelulusan peserta didik AHE ini berupa tes tulis. Siswa diberikan selembar kertas yang berisi beberapa soal yang harus dikerjakan. Tes tulis ini bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis siswa. Selesai mengerjakan soal tes, jawaban siswa dicek oleh tutor dan diberi nilai. Tutor akan mempertimbangkan dengan matang apakah siswa tersebut bisa lulus. Siswa yang lulus mengikuti tes akhir (*post-test*) ini akan diberikan piala dan piagam sebagai hasil belajar dan tanda penghargaan siswa telah belajar di lembaga AHE.

Ketua lembaga serta tutor akan meluluskan siswa yang memang benar-benar sudah matang kemampuan membaca dan menulisnya. Kemampuan yang harus dibawa siswa yang akan lulus dari AHE di antaranya meliputi: mampu membedakan huruf yang bunyi atau bentuknya mirip, mampu membaca kata dengan huruf paten, mampu membaca kalimat dengan baik, mampu memahami isi bacaan, mampu menulis dengan lancar dan rapi, mampu mengerjakan soal sederhana, dan lain sebagainya. Bagi anak yang belum menguasai kedua kemampuan (membaca dan menulis) atau masih menguasai salah satu dari kedua kemampuan tersebut, tutor akan menyarankan anak untuk naik ke level 8. Sebelum memutuskan untuk meluluskan siswa dari AHE, ketua lembaga juga akan meminta persetujuan dari orang tua atau wali murid. Apabila orang tua sudah mantap dan yakin anaknya sudah bisa membaca dan menulis dengan baik, maka dengan berbagai pertimbangan ketua lembaga AHE akan mengurus proses kelulusan dengan memberikan piagam dan piala AHE. Namun, apabila orang tua belum ingin meluluskan anaknya di level 7, maka ketua lembaga akan mengarahkan anak tersebut naik ke level 8.

E. PEMBAHASAN

Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam setiap tindakan yang akan dilaksanakan, baik yang bersifat tertulis ataupun hanya dalam pemikiran-pemikiran seseorang.⁹ Sedangkan pembelajaran merupakan bimbingan yang diberikan oleh pendidik dengan tujuan agar dapat terjadi suatu pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran merupakan pola atau pemetaan langkah-langkah yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan.¹⁰ Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan secara efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran di lembaga "Rumah Berkah" Semanding tidak diperlukan adanya penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum dilaksanakan proses pembelajaran tatap muka dengan peserta didik. Hal ini dikarenakan seluruh perencanaan pembelajaran mulai dari pemilihan metode, bahan ajar, langkah-langkah dan media pembelajaran telah ditentukan dan ditetapkan oleh pusat AHE yang berada di Kartosuro, Sukoharjo, Jawa Tengah dalam buku panduan mengajar guru AHE. Perencanaan pembelajaran di lembaga AHE merupakan perencanaan yang bersifat tetap yang tidak dapat berubah-ubah setiap waktu. Artinya semua perencanaan yang telah tercantum di dalam

⁹ Rusydi. Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*. (Medan: LPPP, 2019), 1.

¹⁰ Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Kurikulum (K-13)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 13.

buku panduan mengajar harus dilaksanakan oleh tutor AHE tanpa menambah dan mengurangi. Dengan demikian, prosedur yang telah ditetapkan oleh pusat AHE di dalam buku panduan mengajar harus dilakukan tutor dengan rinci agar tujuan dari program pembelajaran AHE dapat tercapai secara maksimal.

Dalam proses perekrutan tutor yang mengajar di lembaga “Rumah Berkah” Semanding tidak ada kualifikasi atau kriteria khusus. Akan tetapi, tutor yang mengajar di lembaga AHE harus memiliki lisensi guru AHE. Lisensi guru AHE sendiri bisa didapatkan ketika tutor tersebut telah mengikuti pelatihan atau diklat tentang metode mengajar AHE atau yang disebut Standar Guru Ahe (SGA). SGA sendiri dilaksanakan secara bertahap mulai dari SGA 1, SGA 2, SGA 3, dan SGA 4. Dalam kegiatan diklat ini, para calon tutor AHE akan dilatih dan dibimbing cara mengajar metode membaca AHE oleh *trainer* (pelatih). *Trainer* akan menjelaskan materi terlebih dahulu setelah itu akan dilaksanakan demonstrasi atau praktek dari materi yang telah disampaikan. *Trainer* akan menunjuk salah satu peserta diklat untuk melakukan uji coba. Selama *trainer* mendemonstrasikan materi tentang cara pengajaran metode AHE dengan rinci, peserta yang lain memperhatikan dengan seksama tahap demi tahapnya. Setelah demonstrasi selesai, *trainer* akan meminta peserta diklat saling berpasangan untuk melakukan praktek langsung terkait materi yang telah disampaikan dan didemonstrasikan. Dari praktek inilah maka tutor sudah bisa mengajarkan ke peserta didik. Apabila selama proses pembelajaran ditemukan kendala atau permasalahan, maka tutor tersebut bisa konsultasi kepada pelatih untuk meminta masukan.

Pada setiap penerimaan siswa baru, akan diadakan *placement test* (tes penempatan) sebagai bagian awal dari proses pembelajaran siswa. Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca. Selain itu, tes penempatan ini juga untuk lebih memperhatikan kesesuaian dan kebutuhan siswa terkait kemampuan membaca. Karena belajar membaca di lembaga AHE secara bertahap mengikuti level standarisasi AHE, maka usia bukan menjadi patokan dalam proses kualifikasi peserta didik menurut level masing-masing. Melalui *placement tes* akan ditentukan apakah siswa tersebut memang harus belajar mulai dari level 1 ataukah siswa tersebut layak untuk menempati level tertentu sesuai dengan kemampuan membacanya. *Placement test* ini juga berfungsi sebagai *pre-test*, yaitu tes peninjauan awal sebelum diberikannya suatu intervensi dalam hal kegiatan belajar membaca. sehingga akan dapat dilihat keberhasilan siswa dalam menjalani proses pembelajaran yang tampak dari peningkatan kemampuan membacanya. Selain melalui *placement test*, tutor AHE akan melakukan wawancara kepada orang tua siswa untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan membaca siswa dan apakah ada permasalahan atau kendala yang dialami sebelum masuk di lembaga AHE. Kemudian tutor AHE juga akan melakukan observasi terhadap kemampuan membaca siswa baru dengan memberikan materi level 1. Apabila hasil tes menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu mengikuti metode belajar AHE di level 1 hingga materi terakhir dengan lancar, maka tutor dapat mengujikan level 2 dan seterusnya. Namun jika di level berikutnya siswa mengalami kendala, maka tutor akan memutuskan bahwa level tersebut yang menjadi awal siswa belajar membaca.

Metode AHE merupakan metode belajar membaca tanpa mengeja yang khusus diterapkan di lembaga AHE. Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) adalah revolusi metode membaca yang dalam pengajarannya tidak langsung mengenalkan huruf pada tahap awal namun anak dikenalkan suku kata terlebih dahulu, misalkan *ba, ca, bi, ci, di*,

bu, do, co, be, dan seterusnya. Setelah mengenal beberapa suku kata kemudian anak diajarkan untuk membaca rangkaian suku kata menjadi sebuah kata. Anak dikenalkan kata-kata sederhana yang biasa mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang digunakan di lembaga “Rumah Berkah” Semanding memang unik dan menarik, karena cara membacanya menggunakan titian ingatan. Dengan menggunakan titian ingatan dalam proses belajar tentu anak akan berpikir dan menganalisa tentang titian tersebut. Titian ingatan yang digunakan adalah kata-kata sederhana yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya nama benda, buah-buahan, makanan, dan lain sebagainya. Seperti kata *badut, cacing, gajah, jagung, mama, dan sapi*. Hal ini dimaksudkan agar anak mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

Setelah siswa baru mengikuti *placement test* yang dilakukan di awal, maka selanjutnya proses pembelajaran akan menyesuaikan perkembangan kemampuan membaca siswa. Siswa akan belajar dari level bawah (level 1, 2, 3) hingga level atas (level 4, 5, 6, 7). Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada tiap level AHE adalah sama, yaitu menggunakan 6 langkah AHE yang mencakup senam otak, remidi, baca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. 6 langkah AHE ini selanjutnya akan terbagi ke dalam 3 tahapan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Materi pokok bahasan tiap level dikelompokkan sesuai dengan huruf vokal masing-masing level. Misalnya ketika anak belajar di level 2 dengan konsonan vokal *i*, maka anak tersebut harus menyelesaikan hingga materi akhir, dan akan dilakukan evaluasi setiap akan naik level berikutnya. Dengan demikian, perkembangan dan peningkatan kemampuan membaca anak akan lebih terarah secara maksimal, karena mereka memulai pembelajaran dari materi dasar secara berkala.

Evaluasi pembelajaran juga diterapkan di lembaga “Rumah Berkah” Semanding untuk melihat perkembangan dan peningkatan kemampuan membaca peserta didik. Evaluasi pembelajaran dengan metode AHE dibagi menjadi 3 yaitu evaluasi pokok bahasan tertentu, evaluasi kenaikan level, dan evaluasi kelulusan. Berdasarkan waktu pelaksanaan, evaluasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.¹¹ Tujuannya adalah untuk segera mendapatkan informasi terkait kendala-kendala yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran untuk mengambil keputusan. Evaluasi formatif yang dilaksanakan di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding adalah evaluasi terhadap pokok bahasan tertentu.¹² Sedangkan evaluasi sumatif yang dilaksanakan adalah evaluasi kenaikan level dan evaluasi kelulusan peserta didik AHE.

Evaluasi terhadap pokok bahasan tertentu adalah evaluasi yang dilakukan ketika siswa telah mencapai beberapa pokok bahasan pada buku modul. Misalnya siswa di level 1 telah sampai pada pokok bahasan *a, ba, ca, da, dan fa*, maka setelah *fa* ini siswa tidak langsung masuk di PB *ga*, akan tetapi melakukan evaluasi terlebih dahulu. Evaluasi kenaikan level dilakukan siswa yang akan naik ke level berikutnya dengan membaca buku modul pada halaman terakhir. Materi evaluasi telah tersedia sebanyak tiga halaman di akhir buku level masing-masing siswa. Ada tiga materi evaluasi yang akan dibaca oleh siswa. Siswa yang lancar membaca materi evaluasi pertama, maka bisa melanjutkan ke materi evaluasi kedua pada keesokan harinya atau bisa juga langsung melanjutkan evaluasi yang kedua di hari yang

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 106.

¹² Djamarah and Zain, 107.

sama dan seterusnya. Bagi siswa yang belum lancar membaca materi evaluasi dengan baik, maka pada setiap materi evaluasi akan dilakukan pengulangan dua kali agar sebelum masuk di level berikutnya ia sudah benar-benar menguasai level tersebut.

Setiap siswa yang akan lulus dari AHE akan dilakukan evaluasi kelulusan berupa tes tulis. Siswa diberi selembar kertas yang berisi beberapa soal yang harus dikerjakan. Tes tulis ini bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis siswa. Kriteria peserta didik yang akan lulus dari lembaga AHE adalah benar-benar sudah matang kemampuan membaca dan menulisnya. Selain itu, kemampuan yang harus dibawa siswa yang akan lulus dari AHE di antaranya adalah mampu membedakan huruf yang bunyi atau bentuknya mirip, mampu membaca kalimat dengan baik, mampu memahami isi bacaan, mampu menulis dengan lancar dan rapi, mampu mengerjakan soal sederhana, dan lain sebagainya. Bagi siswa yang memenuhi kriteria yang tersebut, maka ketua lembaga serta tutor AHE akan meluluskan siswa tersebut.

F. PENUTUP

Simpulan

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga “Rumah Berkah” Semanding tidak memerlukan penyusunan RPP sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, karena perencanaan, langkah-langkah, media, dan materi pembelajaran telah di tentukan dan di tetapkan oleh pusat AHE. Perencanaan dalam proses perekrutan tutor yang mengajar di lembaga AHE Semanding tidak ada kualifikasi khusus, akan tetapi tutor yang mengajar di lembaga AHE harus memiliki lisensi guru AHE dengan mengikuti pelatihan atau diklat tentang metode mengajar AHE atau yang disebut Standar Guru Ahe (SGA). Selain itu, pada setiap penerimaan siswa baru, akan diadakan *placement test* (tes penempatan) sebagai bagian awal dari proses pembelajaran siswa. Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca. Tes penempatan ini juga untuk lebih memperhatikan kesesuaian dan kebutuhan siswa terkait kemampuan membacanya, sehingga akan didapatkan hasil penempatan level yang sesuai dengan siswa tersebut. Karena belajar membaca di lembaga AHE secara bertahap mengikuti level standarisasi AHE, maka usia bukan menjadi patokan dalam proses kualifikasi peserta didik menurut level masing-masing. *Placement test* ini juga berfungsi sebagai *pre-test*, yaitu tes penajakan awal sebelum diberikannya suatu intervensi dalam hal kegiatan belajar membaca. Selain melalui *placement test*, tutor akan melakukan wawancara kepada orang tua siswa untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan membaca siswa dan permasalahan atau kendala yang dialami sebelum masuk di lembaga AHE.

Para siswa akan belajar dari level bawah (level 1, 2, 3) hingga level atas (level 4, 5, 6, 7) sesuai dengan hasil *placement test*. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada tiap level AHE adalah sama, yaitu menggunakan 6 langkah AHE yang mencakup senam otak, remidi, baca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. Materi pokok bahasan tiap level dikelompokkan sesuai dengan huruf vokal masing-masing level. Misalnya ketika anak belajar di level 2 dengan konsonan vokal *i*, maka anak tersebut harus menyelesaikan hingga materi akhir, dan akan dilakukan evaluasi setiap akan naik level berikutnya. Proses pembelajaran di lembaga AHE dilaksanakan secara bertingkat yang dimulai dari materi dasar vokal *a-i-u-o-e* ke materi yang lebih kompleks yaitu belajar membaca huruf *paten*, seperti kata *hutan*, *rumah*, dan *kacang*. Dengan demikian, perkembangan dan peningkatan

kemampuan membaca anak akan lebih terarah secara maksimal, karena mereka memulai pembelajaran dari materi dasar secara berkala. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan di lembaga “Rumah Berkah” Semanding adalah model pembelajaran langsung dan *individual learning*.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di lembaga “Rumah Berkah Semanding adalah evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif yang diterapkan adalah evaluasi terhadap pokok bahasan. Sedangkan evaluasi sumatif di lembaga AHE meliputi evaluasi kenaikan level dan evaluasi kelulusan peserta didik. Evaluasi terhadap pokok bahasan tertentu adalah evaluasi yang dilakukan ketika siswa telah mencapai beberapa pokok bahasan pada buku modul. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa terhadap materi dan mencari informasi apakah ada kendala atau hambatan yang dialami siswa sehingga tutor dapat mengatasi permasalahan tersebut secepat mungkin. Evaluasi kenaikan level dilakukan siswa yang akan naik ke level berikutnya dengan membaca buku modul pada halaman terakhir. Siswa yang mampu membaca materi evaluasi dengan lancar dan dinyatakan dapat naik ke level berikutnya, tutor akan memberikan surat kenaikan level untuk diberikan kepada orang tuanya. Sedangkan evaluasi kelulusan diberikan kepada siswa yang akan lulus dari lembaga AHE. Evaluasi dilakukan dengan tes tulis. Siswa yang dinyatakan lulus dari lembaga AHE akan mendapatkan piagam dan piala kelulusan AHE.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad Rizqi. “Efektivitas Metode Membaca Tanpa Mengeja Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.” UNMUH Magelang, 2017.
- Al-Qur’an dan Terjemahnya. Bandung, issued 2007.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPP, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, n.d.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fajhriani, Dyla, and Febriyeni Nasru. “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Dengan Menggunakan Metode AHE Dan Implikasinya Terhadap Layanan Penguasaan Konten.” *Jurnal Ed-Humanistics* 5, no. No. 1 (2020).
- Mukni’ah. *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Kurikulum (K-13)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

